

---

---

## Membangun Pemahaman Spiritual dalam Tafsir Ayat-Ayat Hati dalam Perspektif Tafsir Quran Karim Karya Mahmud Yunus

Muh. Sofyan<sup>1</sup>, ST. Magfirah Nasir<sup>2</sup>, Yusran Ahmadi<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

Email Correspondence : aboutsofy27@gmail.com

---

### Kata Kunci :

Pemahaman Spiritual;  
Ayat-Ayat Hati; Tafsir  
Quran Karim

### Abstrak

Merosotnya kesadaran spiritual dan moral manusia merupakan suatu problem yang harus dilawan untuk membangun spiritual yang bersih dan kuat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji dan menganalisis pemahaman spiritual ayat-ayat hati dalam Tafsir Qur'an Karim karya Mahmud Yunus serta relevansinya bagi pembinaan masyarakat Islam kontemporer. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian pustaka (*library research*) dengan pendekatan kualitatif dan analisis tematik yang dimana, Tafsir Qur'an Karim sebagai sumber primer dan jurnal-jurnal sebagai sumber sekunder. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Mahmud Yunus memosisikan hati sebagai pusat dari kesadaran spiritual, moral dan etis dalam diri manusia. Kondisi hati dimaknai sebagai hasil interaksi yang kuat antara iman, amal dan pengalaman hidup. Sehingga pada hakikatnya spiritual tidak bersifat mutlak, melainkan sifatnya responsif dan edukatif. Adapun implikasi dari penelitian ini dengan harapan bahwa penelitian ini berkontribusi pada pengayaan studi ilmu tafsir di Nusantara dan menjadi model spiritual yang integratif, kontekstual serta aplikatif dalam menghadapi krisis identitas spiritual di era modern.

---

### Keywords :

*Spiritual Understanding;  
Verses Of The Heart; Tafsir  
Of The Holy Quran*

### Abstract

*The decline of human spiritual and moral awareness is a problem that must be addressed in order to build a pure and strong spirituality. The purpose of this study is to examine and analyze the spiritual understanding of the verses of the heart in Mahmud Yunus's Tafsir Qur'an Karim and its relevance to the development of contemporary Islamic society. The method used in this study is library research with a qualitative approach and thematic analysis, where Tafsir Qur'an Karim serves as the primary source and journals as secondary sources. The results of this study show that Mahmud Yunus positions the heart as*

*the center of spiritual, moral, and ethical awareness within humans. The condition of the heart is understood as the result of a strong interaction between faith, deeds, and life experiences. Thus, in essence, spirituality is not absolute but rather responsive and educational in nature. The implication of this research is the hope that it will contribute to the enrichment of the study of exegesis in the Nusantara and serve as an integrative, contextual, and practical spiritual model in addressing the crisis of spiritual identity in the modern era.*



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International License (CC-BY-SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

## PENDAHULUAN

Kehidupan manusia di muka bumi haruslah selalu terarah dan lurus sesuai dengan keyakinannya agar menjadi pribadi baik dan bijaksana. Al-Qur'an selain menjadi sumber penetapan hukum, halal dan haram juga menjadi perantara dimensi spiritual yang berkaitan dengan penyucian jiwa dan pembinaan karakter manusia (Mustofa, 2025). Hati atau dalam bahasa arabnya disebut *qalb* menjadi salah satu konsep utama dalam mencapai makna spiritual dalam kehidupan. Dalam al-Qur'an dan hadis tidak hanya disebutkan sebagai organ fisik, melainkan sebagai pusat kesadaran spiritual dan moralitas manusia yang menentukan tingkat kualitas keimanan dan kedekatan seorang hamba kepada Allah swt (Abror & Sassi, 2025).

Pemahaman yang komprehensif terhadap ayat-ayat tentang hati menjadi sangat diperlukan dalam menerapkan konteks kehidupan modern yang saat ini mulai terkikis rasa moral dan spiritualnya (Mumtahanah, 2019). Manusia zaman sekarang menghadapi berbagai tantangan yang sangat sulit untuk dihindari dan dapat merusak kesehatan spiritualnya, seperti sekularisme, materialisme hingga fenomena akan tidak adanya Tuhan (*atheisme*) (Ramli et al., 2024). Oleh karena itu, kajian ayat-ayat hati sangat diperlukan dalam menghadapi problematika yang terjadi saat ini sehingga dapat mendorong rehabilitasi dalam kesehatan spiritual umat manusia.

Salah satu tafsir yang berasal dari Indonesia yang menarik untuk dikaji dalam melihat makna ayat-ayat hati adalah Tafsir al-Qur'an Karim karya Mahmud Yunus. Tafsir nusantara yang memiliki sejarah panjang dalam proses pembuatannya sehingga menjadi salah satu kitab yang khas akan penyajian bahasa penafsiran yang lugas sehingga mudah dipahami oleh masyarakat. Sebagai salah satu tokoh pembaharu Islam dan pendidik Indonesia, beliau menulis kitab tafsir ini dengan pendekatan yang memperhatikan konteks sosio-kultural sehingga kitab ini dapat memberikan dampak yang signifikan dalam upaya memberikan pemahaman al-Qur'an kepada masyarakat Islam di Indonesia (Z et al., 2023).

Kajian yang berkaitan dengan ayat-ayat hati untuk membangun pemahaman spiritual tersebut menjadi sangat relevan. Selain tafsir ini mencerminkan pemikiran yang sangat memahami kebutuhan spiritual masyarakat Muslim Indonesia,

penafsiran beliau cenderung praktis sehingga dapat memberikan kontribusi yang mendorong dalam membangun kesadaran spiritual manusia. Dan di era digitalisasi dan globalisasi saat ini, kearifan lokal sangat diperlukan dalam memahami spiritualitas al-Qur'an sehingga dapat menjadi benteng terhadap krisis identitas dan nilai spiritual.

Konsep hati dalam al-Quran telah menjadi perhatian oleh sejumlah peneliti dari berbagai perspektif. Penelitian yang dilakukan oleh Abdullah (2025) dengan judul "Perbandingan Semantik *Ṣadr*, *Qalb* dan *Lubb* dalam Al-Qur'an: Analisis Makna dan Konteks" membahas makna dari ketiga kata yang disebut sebagai representasi yang kompleks. Sementara itu, Qonitatul Layli (2023) dalam skripsinya yang berjudul "Penyakit Hati Perspektif Al-Qur'an" membahas tentang hati sebagai komponen penting dalam diri manusia, sehingga semua perbuatan manusia yang baik dan buruk semuanya bermuara dari hati. Kemudian Renilda (2025) dalam penelitiannya yang berjudul "Mengatasi Fenomena Galau dengan Konsep *Tazkiyatun Nafs* menurut Tafsir Al-Miṣbāh karya Quraish Shihab" membahas tentang konsep galau dan relevansi *Tazkiyatun Nafs* dalam Al-Qur'an, yakni penyucian jiwa dengan melakukan beberapa tahapan.

Sementara kajian yang membahas tafsir Al-Qur'an Karim juga memiliki beberapa pengkaji, seperti Muhammad Dandi Nugroho (2020) dengan judul "Aspek Modernitas dalam Tafsir Al-Qur'an Karim karya Mahmud Yunus" yang membahas tentang Mahmud Yunus menggunakan paradigma modern dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an. Dan Octri Amelia Suriyani dalam bukunya yang berjudul "Mahmud Yunus, Tafsir Ayat Gender, dan Adat Matriarkat" yang membahas tafsir karya Mahmud Yunus memberikan perspektif yang relevan dalam memahami peran gender dan hak perempuan di tengah masyarakat modern.

Berdasarkan kajian terdahulu yang telah diuraikan, terlihat beberapa celah yang ditemukan oleh peneliti guna mengisi kekosongan tersebut. Pertama, belum ada yang mengkaji secara khusus dan mendalam terhadap ayat-ayat hati dalam perspektif Tafsir Al-Qur'an Karim karya Mahmud Yunus. Penelitian sebelumnya cenderung hanya berfokus pada konsep hati secara umum dari berbagai tafsir ataupun mengkaji metodologi Mahmud Yunus tanpa fokus pada tema spiritual tertentu. Kedua, kajian tentang pemahaman spiritual dalam tafsir nusantara, khususnya karya generasi awal seperti Mahmud Yunus, masih sangat terbatas. Sehingga perlu digali, didokumentasikan dan diaktualisasikan untuk mendapatkan kekayaan khazanah dalam konteks kekinian. Ketiga, aspek kontekstualitas pemikiran Mahmud Yunus dalam merespons tantangan spiritual masa kini belum banyak dieksplorasi.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan khazanah studi tafsir Nusantara, khususnya dalam dimensi spiritual, sekaligus menawarkan pemahaman yang dapat diaplikasikan dalam praktik pembinaan spiritual berbasis kearifan lokal dan pemahaman al-Quran yang kontekstual secara komprehensif.

## METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode kajian pustaka (*library research*) yang bersifat tematik. Sumber data primer Adalah Tafsir Al-Qur'an Karim karya Mahmud Yunus, sedangkan untuk data sekunder menggunakan buku, jurnal, serta artikel yang relevan dengan tema kajian yang dilakukan. Pengumpulan data dilakukan dengan cara mencari kemudian mencatat ayat-ayat al-Qur'an yang membahas tentang hati dalam hal ini, peneliti memfokuskan pada kata yang merujuk langsung pada kata hati (*qalb*). Setelah melakukan pengumpulan ayat-ayat yang di fokuskan, selanjutnya mengumpulkan penjelasan Mahmud Yunus terhadap ayat-ayat tersebut kemudian di analisis. Analisis data dilakukan dengan cara menjelaskan isi tafsir, lalu mengelompokkan berdasarkan tema-tema tertentu dan menafsirkan makna yang terkandung kemudian menghubungkan dengan kehidupan masa kini. Selain kitab Tafsir, jurnal-jurnal juga ditambahkan sebagai data sekunder dalam penelitian ini. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan pemahaman yang jelas tentang membangun pemahaman spiritual dalam ayat-ayat hati dalam perspektif Tafsir Al-Qur'an Karim yang dapat diterapkan pada masa saat ini.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Konsep Hati dalam Kehidupan Spiritual

Dalam agama Islam, hati menempati posisi terpenting dalam membangun dan memperbaiki kehidupan spiritual manusia. Al-Qur'an memvisualisasikan hati sebagai pusat kesadaran, pemahaman dan moral manusia, Tidak hanya sebagai bagian organ biologis (Abror & Sassi, 2025). Banyak ayat-ayat Al-Qur'an menyebutkan bahwa kepekaan manusia terhadap kebenaran bukan dari lemahnya akal dan indera lainnya, melainkan disebabkan oleh kondisi tertutupnya hati orang tersebut (Meliani et al., 2023). sehingga hal inilah yang menunjukkan bahwa kekuatan spiritual sangat berakar kuat pada kualitas hati manusia.

Al-Gazāli menyebutkan bahwa hati adalah substansi ruhani yang menjadi inti pengetahuan dan pengenalan diri kepada Allah swt. Dalam kitab *Ihyā 'Ulum al-Dīn*, disebutkan bahwa hati mempunyai potensi untuk menerima kebaikan ilahi, namun hal tersebut hanya bisa terjadi apabila hati disucikan dari penyakit-penyakit batin seperti cinta terhadap kenikmatan dunia secara berlebihan, riya dan berbagai keburukan lainnya (Rahmi & Arisnaini, 2025). Berdasarkan hal tersebut, pemahaman spiritual bukanlah hasil dari kegiatan intelektual semata, tetapi buah dari proses pembersihan batin yang berkelanjutan.

Ibn Qayyim al-jawziy menjelaskan hati terbagi kepada beberapa kategori yakni hati yang sehat, hati yang sakit dan hati yang mati. Menurutnya, hati adalah inti kehidupan ruhani manusia sehingga hati yang sehat adalah hati yang berfokus kepada sang pencipta dan menjauhkan diri dari godaan hawa nafsu (Amin et al., 2022). Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kualitas spiritual dapat diukur dari sejauh

mana hatinya dapat terhubung dengan esensi nilai ketuhanan dan apa yang terhubung dengannya.

Dalam ajaran tasawuf, hati menempati posisi sebagai *ma'rifah* (ilmu batin). Hati memiliki kemampuan melebihi kemampuan batas akal manusia, sehingga dapat menangkap makna-makna yang tersirat dari realitas ketuhanan. Ketika hati telah bersih, maka suatu kebenaran tidak lagi dipandang sebagai konsep abstrak melainkan sebagai pemahaman akan eksistensi yang hidup (Sukirman et al., 2025). Pendekatan inilah yang memperkaya pemahaman spiritual dari segi pengalaman batin yang dalam tanpa mengecualikan peran akal.

Seyyed Hossein Nasr juga menekankan pentingnya hati pada manusia saat ini. Kecenderungan dalam membagi segala sesuatu secara rasional dan menyepelkan hal lainnya menjadi krisis kehidupan spiritual manusia modern sehingga menyebabkan hilangnya pengalaman batin dari sumber intinya. (Abduh & Kerwanto, 2023) Oleh karena itu, rehabilitasi fungsi hati menjadi catatan penting dalam upaya membangun kesadaran spiritual yang seimbang.

Berdasarkan dari berbagai pandangan di atas, dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa hati merupakan poin dan titik utama antara pengetahuan, pengalaman batin dan kesadaran wahyu. Dalam pandangan sufistik, sebuah pemahaman spiritual tidak berhenti pada tingkatan akademik, tapi juga menuntut transformasi yang berdampak untuk perilaku lahiriah. Hati yang bersih akan melahirkan perbuatan yang berbudi luhur, sementara hati yang kotor akan menjauhkan seseorang dari ketenangan hidup dan senantiasa melakukan perbuatan jahat.

## Klasifikasi Ayat-Ayat Hati

### 1. Hati Sebagai Pusat Kesadaran dan Menerima Petunjuk

Al-Quran menyatakan bahwa hati (*qalb*) Adalah pusat kesadaran spiritual manusia, tempat bersemayamnya keyakinan, maupun kesiapan dalam menerima petunjuk Allah. Karena pemahaman terhadap sebuah kebenaran tidak hanya dari pengalaman rasio, tetapi juga bergantung pada kesiapan batin seseorang (Humaidi & Erwanto, 2025). Sebagaimana dalam QS. Asy-Syu'arā/26: 89,

إِلَّا مَنْ أَتَى اللَّهَ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ

Terjemahan:

“kecuali orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih.”

Ayat tersebut menunjukkan bahwa hati haruslah suci dan selamat dari perbuatan yang tercela agar dapat menemukan hidayah oleh Allah swt. selain itu, kebersihan hati menjadi pintu untuk mensucikan diri dari dosa-dosa yang telah diperbuat sebagaimana dalam QS. Qāf/50: 33,

مَنْ خَشِيَ الرَّحْمَنَ بِالْغَيْبِ وَجَاءَ بِقَلْبٍ مُنِيبٍ

Terjemahan:

“(yaitu) orang yang takut kepada Tuhan Yang Maha Pengasih walaupun tidak terlihat dan dia datang dengan hati yang bertobat.”

Kesadaran akan petunjuk atau hidayah yang diberikan Allah swt. merupakan kebaikan yang tidak ternilai harganya, dan yang mampu menerima hal tersebut hanyalah orang yang benar-benar mencapai tingkat keimanan yang besar (Hidayatullah & Huda, 2021). Dalam QS. At-Tagābun/64: 11, Allah swt. berfirman:

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ ۗ وَمَنْ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ يَهْدِ اللَّهُ قَلْبَهُ ۗ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Terjemahan:

“Tidak ada suatu musibah pun yang menimpa kecuali dengan izin Allah. Barang siapa beriman kepada Allah, niscaya Dia akan memberi petunjuk kepada hatinya. Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.”

Kesadaran hati merupakan suatu nikmat yang tidak dapat diukur dengan pemahaman rasional karena hal tersebut berlaku hanya untuk orang-orang yang memahami makna dari setiap kejadian yang ditetapkan oleh Allah swt (Hakim & Rambe, 2025). sehingga setiap perbuatan yang dilakukan akan selalu diperkirakan karena mereka tahu apa yang dilakukan akan diawasi dan dipertanggungjawabkan di akhirat kelak. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Mu'minūn/23: 60,

وَالَّذِينَ يُؤْتُونَ مَا آتَوْا وَقُلُوبُهُمْ وَجِلَةٌ أَنَّهُمْ إِلَىٰ رَبِّهِمْ رَاجِعُونَ

Terjemahan:

“Dan orang-orang yang memberikan apa yang telah mereka berikan, dengan hati yang takut, karena mereka tahu bahwa sesungguhnya mereka akan kembali kepada Tuhan mereka.”

## 2. Hati yang Lalai, Keras dan Tertutup

Al-Quran secara konsisten menyebutkan hati sebagai problem inti dalam kehidupan spiritual manusia. Kelalaian hati, keras dan tertutupnya hati menimbulkan potensi gagalnya dalam memahami dan menerima kebenaran (Sukirman et al., 2025). Salah satu ayat yakni QS. Al-A'rāf/7: 179, menyebutkan bahwa hati yang tidak difungsikan untuk kebenaran akan menjadi penyakit hati yang apabila dibiarkan akan berkembang menjadi keraguan, kemunafikan hingga kecenderungan menolak kebenaran yang ada. Sebagaimana dalam QS. Al-Baqarah/2: 10,

فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ فَزَادَهُمُ اللَّهُ مَرَضًا ۗ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ بِمَا كَانُوا يَكْذِبُونَ

Terjemahan:

“Dalam hati mereka ada penyakit, lalu Allah menambah penyakitnya itu; dan mereka mendapat azab yang pedih karena mereka berdusta.”

Pemahaman spiritual tidak hanya dibangun dengan hati semata, tetapi juga memerlukan akal sebagai penyeimbang terhadap suatu pemikiran dan perbuatan (Wiseman & Watts, 2022). Namun orang yang di dalam hatinya sudah terdapat keraguan seringkali memanfaatkannya ke dalam perbuatan yang sesat sehingga menjadi orang munafik. Sebagaimana dalam QS. Al-Baqarah/2: 204,

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يُعْجِبُكَ قَوْلُهُ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَيُشْهَدُ اللَّهُ عَلَىٰ مَا فِي قَلْبِهِ وَهُوَ أَلَدُّ الْخِصَامِ

Terjemahan:

“Dan di antara manusia ada orang yang ucapannya tentang kehidupan dunia mengagumkanmu, dan dia bersumpah kepada Allah tentang kebenaran isi hatinya, padahal ia adalah penentang yang paling keras.”

Dari ayat-ayat di atas menunjukkan bahwa hal inilah yang membentuk lapisan tameng untuk menghalangi hati untuk membangun fondasi spiritual yang bersih dan penuh Cahaya sehingga pandangan mereka sudah dibutakan oleh keindahan fana dunia dan tidak akan mendapatkan balasan yang baik di akhirat seperti yang disebutkan dalam QS. Al-Muṭaffifin/83: 14,

كَلَّا بَلْ سَرَّانَ عَلَى قُلُوبِهِمْ مَا كَانُوا يَكْسِبُونَ

Terjemahan:

“Sekali-kali tidak! Bahkan apa yang mereka kerjakan itu telah menutupi hati mereka.”

Dengan demikian, kelalaian, kekerasan dan tertutupnya hati pada hakikatnya tidak dibangun dengan kondisi seperti yang disebutkan sebelumnya, semua saling berkaitan dimulai dari fungsi hati hingga perilaku yang membuat rusaknya moral dan spiritual sehingga kapasitas manusia untuk merespon kebenaran menjadi hilang secara perlahan.

### 3. Hati Orang Beriman

Hati orang beriman digambarkan sebagai pusat kesadaran yang hidup, responsif dan yakin akan kehadiran Allah swt(Awandano & Nasution, 2025). di dalam hatinya. Ketika hati mendengar nama sang pencipta disebutkan akan menimbulkan getaran yang bukan karena takut semata, melainkan juga karena keagungan dan keesaan dari sang Khalik. Getaran ini menjadi salah satu indikator yang seiring waktu bertambah ketika ayat-ayat al-Qur'an dibacakan seperti yang disebutkan dalam QS. Al-Anfāl/8: 2,

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَّتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ

Terjemahan:

“Sesungguhnya orang-orang mukmin ialah mereka yang apabila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka bertambahlah iman mereka dan kepada Tuhan mereka bertawakal.”

Dalam ayat-ayat berikutnya dari surah yang sama menyebutkan bahwa orang beriman merupakan hamba yang teguh akan keyakinan imannya dan tidak mudah terjerumus dalam kesesatan seperti orang kafir dan orang munafik. Tunduknya hati terhadap keimanan kepada Allah swt. merupakan fondasi untuk membangun spiritual yang kuat, karena semakin bagus inti dari fondasi maka akan semakin baik bangunan itu berdiri(Sholiha & Azimi, 2024).

Selain keteguhan, ketenangan dan santun merupakan wujud dari kesadaran spirirtual orang-orang beriman. Orang mukmin seringkali diuji dengan berbagai kenikmatan dunia maupun dalam bentuk kesusahan seperti, kemiskinan hingga

bencana alam(Adrian, 2024). Namun dalam pandangan orang mukmin, hal tersebut bukan berarti Allah swt. ingin membuat hambanya sengsara selama hidup di dunia tetapi sebagai pengingat agar selalu dekat di sisi-Nya sebagaimana dalam QS. Al-Hajj/22: 53-54,

لِيَجْعَلَ مَا يُلْقِي الشَّيْطَانُ فِتْنَةً لِلَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ وَالْقَاسِيَةِ قُلُوبُهُمْ وَإِنَّ الظَّالِمِينَ لَفِي شِقَاقٍ بَعِيدٍ ٥٣ وَلِيَعْلَمَ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ فَيُؤْمِنُوا بِهِ فَتُخْبِتَ لَهُ قُلُوبُهُمْ ۗ وَإِنَّ اللَّهَ لَهَادِ الَّذِينَ آمَنُوا إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ٥٤

Terjemahan:

“Dia (Allah) ingin menjadikan godaan yang ditimbulkan setan itu sebagai cobaan bagi orang-orang yang dalam hatinya ada penyakit dan orang yang berhati keras. Dan orang-orang yang zalim itu benar-benar dalam permusuhan yang jauh.(53) Dan agar orang-orang yang telah diberi ilmu meyakini bahwa (Al-Qur`an) itu benar dari Tuhanmu lalu mereka beriman dan hati mereka tunduk kepadanya. Dan sungguh, Allah pemberi petunjuk bagi orang-orang yang beriman kepada jalan yang lurus.”(54)

Pada akhirnya, nilai sejati manusia terletak pada kondisi hatinya, hati tidak diwujudkan oleh kekuatan duniawi, melainkan dibangun atas dasar keimanan akan keesaan Allah swt. dari hatilah lahir persatuan, rasa empati dan kesetiaan yang kuat dalam menghadapi tantangan.

#### 4. Hati Sebagai Jalan Penyembuhan Spiritual

Sebagai pusat kesadaran spiritual manusia, kualitas hati menentukan jalan antara seorang hamba dan tuhan. Dalam pandangan al-Qur`an, hati bukan hanya sebagai entitas emosional tetapi juga suatu kondisi, rasa moralitas dan sumber spiritual(Ridwanda, 2025). Ketenangan batin ditemukan dengan melalui proses yang Panjang serta kesabaran yang dalam untuk menemukan dan memperkuat batin diri sendiri. Sebagaimana yang disebutkan dalam QS. Ar-Ra`d/13: 28,

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ ۗ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Terjemahan:

“(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram.”

Proses penyembuhan hati melalui zikir tidak hanya berfokus pada ucapan, tetapi juga butuh ketenangan jiwa dan rasa tawaduk dalam diri sebagai refleksi diri dihadapan Allah swt. Transformasi zikir sebagai media spiritual menimbulkan respons ganda dalam hati orang-orang yang beriman, kesertaan rasa takut (*khasyyah*) yang mengguncang lapisan batin dan menenangkan jiwa(Aliasari, 2019). Hal ini mencerminkan proses dari terapi spiritual, yang dimana hati terlebih dahulu disadarkan oleh keterbatasan dan pertanggungjawaban sebelum akhirnya menemukan ketentraman dan harapan. Sebagaimana yang diterangkan dalam QS. Az-Zumar/39: 23,

اللَّهُ نَزَلَ أَحْسَنَ الْحَدِيثِ كِتَابًا مُتَشَبِهًا مَثَانِيَ تَقْشَعِرُّ مِنْهُ جُلُودُ الَّذِينَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ ثُمَّ تَلِينُ جُلُودُهُمْ وَقُلُوبُهُمْ إِلَى ذِكْرِ اللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ هُدَى اللَّهِ يَهْدِي بِهِ ۚ مَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُضِلِلِ اللَّهُ فَمَا لَهُ مِنْ هَادٍ

Terjemahan:

“Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik, yaitu Al-Qur’an yang serupa (ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang, gemetar karenanya kulit orang-orang yang takut kepada Tuhannya, kemudian menjadi tenang kulit dan hati mereka ketika mengingat Allah. Itulah petunjuk Allah; Dia memberi petunjuk dengannya kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan barang siapa disesatkan Allah, maka tidak seorang pun yang dapat memberi petunjuk.”

Dengan demikian, seperti yang disebutkan sebelumnya bahwa proses penyembuhan spiritual tidaklah mudah, butuh refleksi yang mendalam yang melibatkan ketegangan batin menuju keseimbangan ruhani. Dari hasil penyembuhan spiritual akan menimbulkan dampak yang disebut dengan takwa, yang berorientasi pada perilaku kehidupan dan bernilai positif dari segi etika sosial.

Konsistensi dalam sikap penghormatan pada syariat yang ditetapkan oleh Allah swt. menumbuhkan rasa takwa yang mendalam sehingga pada hakikatnya kesehatan spiritual tidak hanya diukur oleh pengalaman batin, tetapi juga bersinergi pada kondisi internal dan dampak eksternal (Hamid, 2017). Ketika takwa memenuhi hati seorang hamba, maka tindakan yang dilakukan akan selalu selaras dengan nilai-nilai ketuhanan. Hal tersebut ditetapkan dalam QS. Al-Hajj/22: 32,

ذَٰلِكَ وَمَنْ يُعْظَمْ شَعْرَ اللَّهِ فَإِنَّهَا مِنْ تَقْوَى الْقُلُوبِ

Terjemahan:

“Demikianlah, dan barang siapa mengagungkan syiar-syiar Allah, maka sesungguhnya hal itu timbul dari ketakwaan hati.”

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis menyimpulkan bahwa dalam proses penyembuhan spiritual harus disertai dengan konsistensi yang melibatkan hati dan akal dalam memahami kebenaran, akal digunakan untuk menganalisis pengalaman lahiriah lalu hati memproses untuk menggali makna sehingga menumbuhkan kesadaran spiritual yang kuat dan terarah.

### **Analisis Tafsir Tematik Ayat-Ayat Hati**

Analisis tafsir tematik ayat-ayat hati dalam Tafsir Qur’an Karim karya Mahmud Yunus menunjukkan sebuah pola penafsiran yang relatif konsisten, yaitu pemahaman hati sebagai pusat kesadaran spiritual dan moral manusia. Dalam kerangka ini, hati tidak hanya diposisikan sebagai entitas emosional, melainkan sebagai ruang batin tempat berlangsungnya relasi antara manusia, wahyu, dan tanggung jawab etis. Pendekatan Mahmud Yunus terhadap ayat-ayat hati memperlihatkan orientasi pedagogis yang kuat, namun tetap menyisakan ruang untuk pembacaan kritis terkait batas-batas konseptual tafsirnya.

## Hati Sebagai Medan Kesadaran Spiritual

Secara tematik, Mahmud Yunus membaca ayat-ayat tentang hati dengan asumsi dasar bahwa kualitas spiritual manusia ditentukan oleh kondisi batinnya. Hal ini tampak jelas dalam penafsirannya terhadap QS. Asy-Syu'ara/26: 89 tentang *qalb salim* dan QS. Qāf/50: 33 tentang *qalb munib*. Kedua ayat ini ditafsirkan sebagai penegasan bahwa keselamatan manusia di hadapan Allah tidak ditentukan oleh status sosial, kekuatan material, atau kecerdasan rasional semata, melainkan oleh kesiapan batin untuk tunduk dan kembali kepada Tuhan (Yunus, 2003).

Mahmud Yunus menempatkan hati sebagai pusat kesadaran yang melampaui rasionalitas instrumental. Pemahaman terhadap kebenaran tidak hanya bersumber dari proses berpikir logis, tetapi juga dari kebersihan dan kesiapan batin. Dengan demikian, tafsir ini mengafirmasi paradigma Qur'ani yang memandang manusia sebagai makhluk spiritual-etik, bukan sekadar subjek rasional.

Secara kritis dapat dicatat bahwa Mahmud Yunus tidak membedakan secara eksplisit antara fungsi hati sebagai pusat kesadaran spiritual dan fungsi akal sebagai alat analisis rasional. Keduanya sering kali dipadukan tanpa distingsi konseptual yang tegas. Akibatnya, hati cenderung dipahami secara menyeluruh sebagai pusat iman, kesadaran, emosi, dan moralitas sekaligus.

Namun, secara kritis dapat dicatat bahwa Mahmud Yunus tidak membedakan secara eksplisit antara fungsi hati sebagai pusat kesadaran spiritual dan fungsi akal sebagai alat analisis rasional. Keduanya sering kali dipadukan tanpa distingsi konseptual yang tegas. Akibatnya, hati cenderung dipahami secara menyeluruh sebagai pusat iman, kesadaran, emosi, dan moralitas sekaligus.

## Hati, Iman, dan Hidayah

Yang menonjol dalam tafsir Mahmud Yunus adalah relasi antara iman dan hidayah yang bekerja melalui hati. Dalam penafsiran QS. At-Tagābun/64: 11, Mahmud Yunus menegaskan bahwa hidayah Allah diberikan kepada orang yang beriman, dan hidayah tersebut bekerja pada level hati. Hati, dalam hal ini, menjadi medium transformasi spiritual yang memungkinkan seseorang memaknai musibah dan nikmat secara proporsional (Yunus, 2003).

Pendekatan ini secara implisit menolak fatalisme teologis. Mahmud Yunus menafsirkan bahwa kehendak Allah dalam memberi petunjuk atau menyesatkan manusia tidak bersifat arbitrer, melainkan berkaitan erat dengan sikap batin dan perbuatan manusia itu sendiri. Hal ini dikuatkan dengan rujukan pada QS. Al-Baqarah/2: 26, di mana kesesatan dikaitkan dengan kefasikan (Yunus, 2003).

Secara tematik, tafsir ini membangun hubungan dialektis antara kehendak ilahi dan tanggung jawab manusia. Hati diposisikan sebagai ruang di mana relasi tersebut berlangsung. Namun, tafsir Mahmud Yunus cenderung berhenti pada kesimpulan normatif bahwa iman melahirkan hidayah, tanpa mengelaborasi secara mendalam proses psikospiritual bagaimana iman mengubah struktur kesadaran batin seseorang.

## **Dinamika Emosi Religius dalam Hati Orang Beriman**

Dalam menafsirkan QS. Al-Anfal/8: 2 dan QS. Az-Zumar/39: 23, Mahmud Yunus memberikan perhatian besar pada dimensi afektif hati orang beriman. Getaran hati ketika nama Allah disebut dan meningkatnya iman ketika ayat-ayat Al-Qur'an dibacakan dipahami sebagai indikator iman yang hidup dan dinamis. Al-Qur'an, dalam pandangan ini, bekerja sebagai stimulus spiritual yang menggugah lapisan terdalam kesadaran manusia (Yunus, 2003).

Mahmud Yunus menekankan bahwa pengulangan kisah, hukum, dan nasihat dalam Al-Qur'an bertujuan agar pesan ilahi meresap ke dalam hati dan jiwa. Secara tematik, ini menunjukkan pemahaman pedagogis terhadap wahyu sebagai proses pembentukan karakter spiritual yang bertahap.

Namun, pembacaan ini juga mengungkap kecenderungan reduksi kompleksitas pengalaman batin. Respons emosional yang ditonjolkan terutama berkisar pada rasa takut (*khasyyah*) dan ketenangan (*tuma'ninah*). Dimensi lain seperti keraguan iman, konflik batin, atau pencarian makna eksistensial tidak mendapat porsi analitis yang memadai. Hati lebih sering tampil sebagai penerima pasif rangsangan wahyu daripada sebagai subjek refleksi kritis.

## **Penyakit Hati sebagai Masalah Moral-Spiritual**

Ayat-ayat tentang penyakit hati, seperti QS. Al-Baqarah/2: 10, QS. Al-Baqarah/2: 204, dan QS. Al-Muṭaffifin/83: 14, Mahmud Yunus menafsirkan penyakit hati sebagai akibat dari kebiasaan berdusta, keraguan, dan kemunafikan. Penyakit hati tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan sebagai hasil akumulasi sikap batin yang menyimpang dari nilai kebenaran (Yunus, 2003).

Penafsiran ini menekankan dimensi moral dari penyakit hati. Hati yang lalai dan keras dipahami sebagai hasil dari pilihan manusia yang terus-menerus mengabaikan kebenaran. Secara tematik, ini sejalan dengan klasifikasi ayat-ayat hati yang menempatkan kelalaian sebagai tahap awal menuju penutupan total hati.

Namun, secara kritis dapat dicatat bahwa Mahmud Yunus tidak mengembangkan konsep penyakit hati sebagai problem epistemologis. Penyakit hati dipahami sebagai penyebab kerusakan moral, tetapi tidak dianalisis sebagai sumber distorsi pengetahuan atau kesalahan penalaran. Padahal, dalam tradisi tafsir filosofis, penyakit hati sering dikaitkan dengan kegagalan memahami kebenaran secara objektif.

## **Stabilitas dan Ketundukan Hati Orang Beriman**

Dalam QS. al-Anfāl/8: 2–4 dan QS. Al-Ḥajj/22: 53–54, Mahmud Yunus menggambarkan hati orang beriman sebagai hati yang stabil, tunduk, dan responsif terhadap kebenaran. Ujian hidup, baik berupa kesulitan maupun kenikmatan, dipahami sebagai sarana pemurnian spiritual, bukan sebagai tanda murka ilahi (Yunus, 2003).

Secara tematik, tafsir ini menampilkan spiritualitas yang bersifat realistik dan etis. Keimanan tidak diukur dari pengalaman ekstase batin semata, melainkan dari kemampuan menjaga keteguhan hati di tengah dinamika kehidupan. Hati orang beriman bukan hati yang bebas dari ujian, tetapi hati yang mampu memaknai ujian secara konstruktif.

Pendekatan ini memperkuat dimensi sosial spiritualitas. Hati yang sehat melahirkan empati, kesetiaan, dan tanggung jawab sosial. Dengan demikian, tafsir Mahmud Yunus menghindari pemahaman spiritualitas yang individualistik dan terlepas dari realitas sosial.

### **Zikir dan Proses Penyembuhan Spiritual**

Penafsiran QS. Ar-Ra'd/13: 28 dan QS. Az-Zumar/39: 23, Mahmud Yunus mengaitkan ketenangan hati dengan praktik zikir. Zikir tidak dipahami sebagai pengulangan verbal semata, tetapi sebagai kesadaran batin yang melibatkan ketundukan dan refleksi diri di hadapan Allah. Proses ini digambarkan sebagai perjalanan dari keguncangan batin menuju ketenangan spiritual (Yunus, 2003).

Secara tematik, penyembuhan hati dalam tafsir Mahmud Yunus bersifat gradual dan menuntut kesabaran. Ketenangan tidak hadir tanpa melalui fase ketegangan spiritual, di mana hati disadarkan akan keterbatasan dan tanggung jawab eskatologisnya. Dari proses inilah lahir takwa yang berorientasi pada perilaku etis.

Namun, tafsir ini cenderung memposisikan zikir sebagai solusi universal bagi problem spiritual, tanpa membedakan tingkat kompleksitas persoalan batin manusia. Dimensi kontemplatif zikir sebagai proses pencarian makna yang lebih mendalam belum dieksplorasi secara konseptual.

### **Takwa sebagai Manifestasi Kondisi Hati**

Puncak dari analisis tematik ayat-ayat hati dalam tafsir Mahmud Yunus adalah penegasan bahwa nilai sejati manusia terletak pada ketakwaan hati, sebagaimana ditegaskan dalam QS al-Hajj/22: 32. Takwa dipahami sebagai kondisi batin yang melahirkan konsistensi etis dalam kehidupan nyata (Yunus, 2003).

Dengan demikian, hati bukan hanya ruang pengalaman spiritual internal, tetapi juga sumber orientasi moral eksternal. Kesehatan spiritual tidak diukur semata-mata dari pengalaman batin, melainkan dari keselarasan antara kesadaran internal dan tindakan sosial.

Analisis tematik terhadap ayat-ayat hati dalam Tafsir Qur'an Karim karya Mahmud Yunus menunjukkan tafsir ini dibangun di atas paradigma moral-spiritual yang kuat dan aplikatif. Hati diposisikan sebagai pusat kesadaran, iman, dan tanggung jawab etis manusia. Kekuatan utama tafsir ini terletak pada relevansi pedagogisnya dan kemampuannya menghubungkan spiritualitas dengan kehidupan nyata.

Namun, keterbatasannya terletak pada minimnya eksplorasi konseptual terhadap hati sebagai pusat kesadaran reflektif dan epistemologis. Tafsir Mahmud Yunus lebih menekankan pembinaan moral daripada analisis filosofis. Meski demikian, dalam konteks pembangunan pemahaman spiritual, tafsir ini tetap memiliki kontribusi signifikan dan layak menjadi rujukan penting dalam kajian tematik ayat-ayat hati.

## KESIMPULAN

Artikel ini menunjukkan bahwa Tafsir Qur'an Karim karya Mahmud Yunus memiliki kontribusi signifikan dalam membangun pemahaman spiritual melalui penafsiran ayat-ayat tentang hati (*qalb*). Dalam perspektif Mahmud Yunus, hati diposisikan bukan sekadar sebagai konsep teologis abstrak, melainkan sebagai pusat kesadaran spiritual, moral, dan psikologis manusia yang secara langsung menentukan kualitas keberimanan dan perilaku sosial.

Melalui pendekatan tematik terhadap ayat-ayat hati, penelitian ini menemukan bahwa Mahmud Yunus memahami spiritualitas Islam sebagai proses dinamis yang bertumpu pada hubungan sebab-akibat antara perbuatan manusia dan kondisi batinnya. Hati yang berkarat, sakit, keras, atau tenteram tidak dipandang sebagai keadaan yang bersifat deterministik, melainkan sebagai hasil dari respons manusia terhadap wahyu, musibah, nikmat, dan praktik ibadah. Dengan demikian, pemahaman spiritual yang dibangun dalam tafsir ini menekankan tanggung jawab etis individu dalam merawat dan membentuk hati.

Penafsiran Mahmud Yunus juga memperlihatkan corak spiritualitas yang moderat dan rasional. Spiritualitas tidak dipisahkan dari realitas kehidupan, tetapi justru diuji dalam pengalaman konkret seperti musibah, keberlimpahan, ibadah rutin, dan interaksi sosial. Hati yang ideal adalah hati yang mampu bersikap seimbang: takut kepada Allah tanpa terjerumus pada ketakutan irasional, tenang dalam zikir tanpa kehilangan kepekaan sosial, serta taat dalam ibadah tanpa terjebak pada formalitas kosong.

Lebih jauh, tafsir ayat-ayat hati dalam Tafsir Qur'an Karim berfungsi sebagai kritik implisit terhadap religiositas yang dangkal dan performatif. Mahmud Yunus menegaskan bahwa keimanan sejati tercermin pada resonansi batin terhadap wahyu dan konsistensi moral dalam tindakan, bukan pada klaim lisan atau simbol keagamaan semata. Dengan demikian, pemahaman spiritual yang dibangun bersifat integratif, menghubungkan dimensi batin, etika, dan praksis sosial.

Akhirnya, dapat disimpulkan bahwa perspektif Mahmud Yunus dalam menafsirkan ayat-ayat hati menawarkan model pemahaman spiritual Islam yang kontekstual, edukatif, dan relevan dengan tantangan modernitas. Tafsir ini tidak hanya memperkaya khazanah studi Al-Qur'an di Indonesia, tetapi juga memberikan kerangka konseptual yang kuat untuk membangun spiritualitas yang sadar diri, stabil secara emosional, dan bertanggung jawab secara moral dalam kehidupan kontemporer.

## REFERENSI

- Abduh, M., & Kerwanto. (2023). Relevansi Pemikiran Seyyed Hossein Nasr Tentang Integrasi Islam Dan Sains Terhadap Pendidikan Islam Di Indonesia. *01(02)*, 8–24. <https://jurnal.stainidaeladabi.ac.id/index.php/edumulya>
- Abror, M. Q., & Sassi, K. (2025). Comparative Study Of The Elements Of Qulubun Ya ' Qilun And Qulubun La Yafqahun In Qs . Al-A ' Raf Verse 179 And Al-Hajj Verse. *West Science Islamic Studies*, 3(03), 153–163. <https://doi.org/10.58812/wsiss.v3i04>
- Adrian, D. (2024). Resiliensi Muslim Ditinjau Dari Perspektif Psikologi Tasawuf. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 2(5), 322–329. <https://doi.org/10.61132/jbpa.v2i5.569>
- Aliasari. (2019). Pengaruh Dzikir Terhadap Psikologis Muslim. *Yonetim*, 2(1), 79–93.
- Amin, M. I., Trisnani, A., Nasif, H., & Puspita, E. D. A. (2022). Qalibun Saliim : The Concept Of A Clean Heart As A Foundation For Mental Health According To Ibn Qayyim Al Jauziyah. *International Conference On Psychology, Mental Health, Religion, And Spirituality, November*, 55–62.
- Awandano, C., & Nasution, M. R. (2025). Fungsi Kalbu ( Al-Qalb ) Menurut Tafsir Al- Marāghī. *Jurnal Alwatzikhoebillah*, 11(2), 1077–1085. <https://doi.org/10.37567/alwatzikhoebillah.v11i2.4384>
- Hakim, L., & Rambe, U. K. (2025). Keindahan Sentuhan Tafsir Qusyairi Dalam Menafsirkan Syukur. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 8(3), 559–568. <https://jayapanguspress.penerbit.org/index.php/kamaya>
- Hamid, A. (2017). Agama Dan Kesehatan Mental Dalam Perspektif Psikologi Agama. *Jurnal Kesehatan Tadulako*, 3(1), 1–84.
- Hidayatullah, M. G., & Huda, S. (2021). Interpretasi Syaikh Al-Shawi Terhadap Ayat-Ayat Al-Hidayah (Studi Semantik Ayat-Ayat Al-Hidayah). *An-Nisa': Jurnal Kajian Perempuan & Keislaman*, 14(1), 1–21.
- Humaidi, A., & Erwanto, D. (2025). The Construction Of The Meaning Of Al-Aql And Al-Qalb In Tafsir Mafatih Al-Ghaib. *Al-Shamela: Journal Of Quranic And Hadith Studies*, 3(2), 95–109. <http://jurnal.dokicti.org/index.php/ALSHAMELA>
- Meliani, F., Ahmad, N., & Suhartini, A. (2023). Optimizing Human Potentials In Islamic Education: Senses, Aql , And Qalb. *Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 13(2), 129–145. <https://doi.org/10.33367/ji.v13i2.3803>
- Mumtahanah, N. (2019). Tafsir Ayat Al Qur'an Tentang Qalb (Kajian Tafsir Maudhu'i). *Akademika*, 13(1).
- Mustofa, D. (2025). Nilai-Nilai Psikologi Religius Dalam Al- Qur ' An Dan Relevansinya. *JISNAS*, 2(2). <https://doi.org/10.17051/ilkonline.2020.04.120.9>
- Rahmi, A., & Arisnaini. (2025). Revitalisasi Nilai-Nilai Tasawuf Dalam Pendidikan Karakter Islam Di Era Digital. *Edu Journal*, 03(01), 48–57. <https://doi.org/10.55352/edu.v3i1.1666>
- Ramli, A. F., Elyani, A., Zain, M., Romli, A. B., Ur, A., & Moghri, A. (2024). *Exploring The Challenges And Implications Of Atheism For Religious Society In*. 46(1), 99–111.

- <https://doi.org/https://doi.org/10.17576/islamiyyat-2024-4601-08>
- Ridwanda, M. L. (2025). Qalbun Management In The Perspective Of The Qur'an: Islam Psychologi Review On Mental Health. *Aqwal: Journal Of Qur'an And Hadis Studies*, 6(1), 115–131.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.28918/Aqwal.V6i1.12298>
- Sholiha, A., & Azimi, Z. Al. (2024). Pendidikan Keimanan Kepada Allah Dalam Perspektif Al- Qur ' An. *Islamadina: Jurnal Pemikiran Islam*, 25(1), 86–99.  
<https://doi.org/10.30595/Islamadina.V0i0.16872>
- Sukirman, Akmir, & Askahar. (2025). Konsep Memperbaharui Hati Dengan Taubat Dalam Kehidupan (Studi Pemikiran H. Ahmad Zacky). 5(3), 1103–1117.  
<https://jurnalp4i.com/index.php/cendekia>
- Wiseman, H., & Watts, F. (2022). Spiritual Intelligence. *Zygon*, 57(3), 710–718.  
<https://doi.org/10.1111/zygo.12804>
- Yunus, M. (2003). *Tafsir Quran Karim* (7th ed.). Klang Book Centre.
- Z, M. K. H. Y. E., Halimatussadiyah, & Jemain, Z. (2023). Analisis Aspek Lokalitas Mahmud Yunus dalam Tafsir Al-Qur ' an Al-Karim. *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 2(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.58561/jkpi.v2i2.90>